

PERJANJIAN ALLAH DENGAN NUH, ABRAHAM, MUSA, DAN DAUD SERTA IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Suryani Lillin

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: suryanilillin@gmail.com

Masjelita

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
masjelita024@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the development of the concept of God's covenant in the Old Testament through four main characters, namely Noah, Abraham, Moses, and David, and examine its implications for Christian Religious Education. The problem that underlies this research is the gap between the theological understanding of the covenant as the basis of the relationship between God and humanity and the practice of Christian Religious Education which still tends to be shallow and merely an exchange of obligations. The method used is a literature study with a theological-historical approach and text interpretation. The results of the study show that (1) God's covenant developed gradually from a comprehensive nature that encompasses all creatures to the formation of a specific faith group, but with the ultimate goal of reaching all nations, and (2) the covenant has profound teaching implications for Christian Religious Education, including the dimensions of character formation, discipleship in the church, and social change rooted in God's faithfulness. This study provides a new contribution by combining covenant theology and contemporary Christian faith education methods in one integrated framework.

Keywords: *Covenant, Christian Religious Education, Pedagogy, Transformation, God's Faithfulness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan konsep perjanjian Allah dalam Perjanjian Lama melalui empat tokoh utama yaitu Nuh, Abraham, Musa, dan Daud, serta mengkaji implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Persoalan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah jurang pemisah antara pemahaman teologis tentang perjanjian sebagai dasar relasi Allah dan manusia dengan praktik PAK yang masih cenderung dangkal dan bersifat sekadar tukar-menukar kewajiban. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan teologis-historis dan penafsiran teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perjanjian Allah berkembang secara bertahap dari yang bersifat menyeluruh-mencakup semua makhluk menuju pembentukan kelompok iman yang bersifat khusus, namun dengan tujuan akhir yang menjangkau seluruh bangsa, dan (2) perjanjian tersebut memiliki implikasi pengajaran yang mendalam bagi PAK, mencakup dimensi pembentukan karakter, pemuridan dalam gereja, dan perubahan sosial yang berakar pada kesetiaan Allah. Penelitian ini

memberikan sumbangan baru dengan memadukan teologi perjanjian dan cara mendidik iman Kristen masa kini dalam satu kerangka pemikiran yang terpadu.

Kata Kunci : Perjanjian, Pendidikan Agama Kristen, Pedagogi, Transformasi, Kesetiaan Allah

PENDAHULUAN

Setiap sistem pendidikan yang kokoh selalu berdiri di atas dasar nilai yang jelas dan hubungan yang sungguh-sungguh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam tradisi Kristen, dasar terdalam dari seluruh proses pendidikan iman adalah gagasan tentang perjanjian (*covenant*) antara Allah dan manusia. Perjanjian ini bukan sekadar kontrak resmi yang bisa habis masa berlakunya, melainkan sebuah ikatan hidup yang membentuk jati diri, karakter, dan panggilan umat Allah di tengah dunia.¹ Seluruh Alkitab dari Kejadian hingga Wahyu sesungguhnya dapat dibaca sebagai satu kisah besar tentang bagaimana Allah yang setia terus memelihara, memperbarui, dan menggenapi perjanjian-Nya dengan umat yang sering kali gagal dan jatuh.²

Cita-cita ideal dari Pendidikan Agama Kristen sesungguhnya adalah meneruskan dan menghidupkan kembali hubungan perjanjian ini dalam setiap generasi peserta didik. Tujuan PAK tidak pernah cukup berhenti pada penguasaan hafalan ayat atau pengetahuan doktrin semata, melainkan harus sampai pada titik di mana setiap orang mengalami pertemuan pribadi yang mengubah hidup dengan Allah Tritunggal, memahami rencana keselamatan-Nya dalam Yesus Kristus, dan diperlengkapi untuk hidup sebagai saksi Kristus di tengah dunia.³ Dalam kerangka ini, perjanjian bukan hanya sesuatu yang dipelajari, melainkan kenyataan hidup yang dihayati dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Namun kenyataan yang terjadi menunjukkan jurang yang cukup dalam antara harapan tersebut dengan praktik PAK yang sesungguhnya. Banyak program PAK, baik di gereja maupun di sekolah, masih terjebak dalam cara mengajar yang sempit, di mana iman hanya dipahami sebagai sekumpulan pengetahuan doktrin yang perlu dikuasai secara pikiran saja.⁴ Peserta didik diajarkan tentang kisah Nuh, Abraham, Musa, dan Daud sebagai cerita sejarah, tetapi tidak sungguh-sungguh dibentuk oleh nilai-nilai perjanjian yang terkandung di dalamnya, yaitu kesetiaan, ketaatan, tanggung jawab bersama, dan kepercayaan penuh kepada Allah. Akibatnya, terjadi pemisahan antara pengetahuan iman dan cara hidup nyata yang menjadi krisis serius dalam tubuh gereja masa kini.⁵

Kesenjangan ini bukan persoalan baru dan bukan pula persoalan yang sederhana. Para ahli pendidikan Kristen dari berbagai tradisi sudah lama mengidentifikasi akar

¹ Sahat M Sinaga, "Konsep Alkitab Tentang Perjanjian," *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2020): 3.

² Sabda Budimana and Robi Panggara, "Benang Merah Perjanjian: Analisis Teks Perjanjian Dan Penggenapannya Di Dalam Yesus," *Jurnal of Pastoral Conseling* 2, no. 1 (2022): 31.

³ Bandar Panggabean and Edwin Goklas Silalahi, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pemuridan Eklesial: Model Konseptual Berdasarkan Dimensi Pedagogis Amanat Agung (Matius 28:18--20)," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2026): 108.

⁴ Jerie Refni Boy Maarende, "Rekonstruksi Landasan Biblika Bagi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 6, no. 1 (2026): 71.

⁵ Panggabean and Silalahi, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pemuridan Eklesial: Model Konseptual Berdasarkan Dimensi Pedagogis Amanat Agung (Matius 28:18--20)," 109.

persoalan ini. Thomas Groome, salah satu teolog pendidikan paling berpengaruh di abad ke-20, menegaskan bahwa pendidikan Kristen seharusnya menjadi sebuah proses perenungan kritis atas kehidupan nyata yang kemudian dipertemukan secara timbal balik dengan kisah dan visi Kristiani, sehingga menghasilkan komitmen tindakan yang baru dan lebih dalam.⁶ Groome menyebut pendekatan ini sebagai *Shared Christian Praxis*, sebuah gerak dari kehidupan nyata menuju iman dan kembali lagi ke kehidupan nyata yang telah diperbarui.⁷ Cita-cita pengajaran ini pada dasarnya selaras dengan inti perjanjian itu sendiri, yang selalu menuntut tanggapan hidup yang nyata dari pihak manusia sebagai jawaban atas inisiatif kasih Allah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep perjanjian dari sudut pandang yang beragam dan memberikan sumbangan yang berharga. Dari sisi teologis-biblika, kajian mendalam tentang perjanjian menegaskan bahwa ikatan *covenant* antara Allah dan umat-Nya merupakan jantung dari seluruh teologi Perjanjian Lama, yang dimulai dari tindakan penciptaan dan bergerak secara bertahap melalui serangkaian perjanjian dengan tokoh-tokoh pilihan Allah.⁸ Dari sisi sejarah dan perbandingan, struktur perjanjian dalam Pentateukh terbukti memiliki kemiripan bentuk dengan perjanjian *suzerain-vassal* di Timur Dekat kuno, namun perbedaannya terletak pada isi teologis yang jauh melampaui konteks politik tersebut karena berakar pada kasih setia (*hesed*) Allah yang bersifat hubungan kasih dan bukan sekadar pertukaran kekuasaan⁹ Dari sisi pengajaran, beberapa kajian telah menunjukkan bahwa konsep pemuridan yang berakar pada Amanat Agung memiliki dimensi perjanjian yang kuat, karena pemuridan pada dasarnya adalah proses memasukkan seseorang ke dalam komunitas perjanjian Allah melalui pengajaran, pembaptisan, dan ketaatan.¹⁰

Namun demikian, terdapat beberapa celah yang belum diisi oleh penelitian-penelitian tersebut secara memadai. Pertama, kebanyakan kajian tentang perjanjian berhenti pada analisis teologis-biblika tanpa menarik jembatan yang kuat dan menyeluruh menuju cara mendidik Kristen yang nyata dan sesuai zaman. Kedua, belum ada kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana perkembangan bertahap perjanjian dari Nuh hingga Daud dapat dijadikan kerangka pembentukan iman yang terpadu dalam PAK, dengan memperhatikan dimensi pikiran, perasaan, dan tindakan nyata sekaligus. Ketiga, implikasi pengajaran dari perjanjian belum dikaitkan secara memadai dengan model-model pendidikan Kristen masa kini yang relevan dengan tantangan zaman digital dan masyarakat yang beragam seperti Indonesia.

⁶ Thomas H Groome, *Sharing Faith* (San Francisco: HarperCollins, 1991), 135.

⁷ Brad Bursa, *Because He Has Spoken to Us: Structures of Proclamation from Rahner to Ratzinger* (Eugene: Pickwick Publications, 2022), 84.

⁸ Sinaga, "Konsep Alkitab Tentang Perjanjian," 4.

⁹ Maxsi Tupamahu, "Konsep Kovenan Dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh Dari Perspektif Historis Dan Teologis," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 4 (2025): 10.

¹⁰ Panggabean and Silalahi, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pemuridan Eklesial: Model Konseptual Berdasarkan Dimensi Pedagogis Amanat Agung (Matius 28:18--20)," 115.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan sebuah perpaduan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada (1) pembacaan perkembangan perjanjian secara bertahap dan teologis sebagai satu kisah utuh yang memiliki kesinambungan dari Nuh hingga Daud, dan (2) penerjemahan kisah perjanjian tersebut ke dalam implikasi pengajaran yang nyata dan mendalam bagi PAK masa kini, dengan menghubungkannya dengan teori-teori pendidikan Kristen masa kini seperti pemuridan dalam gereja, perubahan karakter, dan cara mengajar yang mendorong berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini mengajak PAK untuk kembali kepada akar terdalamnya, yaitu perjanjian Allah yang hidup, bukan sekadar sebagai warisan masa lalu yang dikisahkan ulang, melainkan sebagai kenyataan yang terus bergerak dan membentuk komunitas iman hari ini.

Tujuan penelitian ini ada dua, yaitu (1) menganalisis perkembangan bertahap perjanjian Allah dengan Nuh, Abraham, Musa, dan Daud dalam Perjanjian Lama sebagai satu kesatuan teologis yang saling berkaitan, dan (2) mengkaji implikasi mendalam dari perjanjian tersebut bagi teori dan praktik Pendidikan Agama Kristen masa kini. Pentingnya penelitian ini semakin terasa di tengah krisis keterpaduan antara pengetahuan iman dan kehidupan nyata yang dialami oleh banyak jemaat, khususnya generasi muda Kristen yang hidup di tengah arus kehidupan yang semakin meninggalkan nilai-nilai kekristenan, pengaruh teknologi digital, dan pergeseran nilai yang semakin deras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai cara utama pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih bukan karena kemudahan semata, melainkan karena sifat pertanyaan penelitian yang bercorak teologis dan pengajaran memang paling tepat dijawab melalui penelusuran mendalam terhadap teks-teks utama dan sumber-sumber pendukung yang relevan. Sebagaimana ditegaskan dalam tradisi penelitian teologi, metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melakukan pergumulan penafsiran yang serius dengan teks Alkitab dan literatur teologi, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan berbobot.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah sumber utama, yang mencakup teks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai rujukan pokok dalam menelaah konsep perjanjian. Teks-teks yang menjadi fokus utama meliputi Kejadian 6-9 untuk perjanjian dengan Nuh, Kejadian 12-17 untuk perjanjian dengan Abraham, Keluaran 19-24 untuk perjanjian dengan Musa, dan 2 Samuel 7 serta Mazmur 89 untuk perjanjian dengan Daud. Selain itu, teks-teks Perjanjian Baru seperti Yeremia 31:31-34 dalam kaitannya dengan Ibrani 8-10 juga ditelaah untuk memahami penggenapan perjanjian dalam Yesus Kristus. Kelompok kedua adalah sumber pendukung, yang mencakup karya-karya teologis, jurnal ilmiah teologi dan pendidikan Kristen, serta buku-buku pengajaran iman Kristen yang relevan dengan topik penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pencatatan dan pemilihan sumber, di mana peneliti mengidentifikasi dan memilih bacaan yang relevan berdasarkan kesahihan ilmiah, kesesuaian topik, dan kedalaman analisis. Tahap kedua adalah pembacaan kritis, di mana setiap sumber dibaca secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait dengan argumen utama, cara penelitian, dan sumbangan masing-masing sumber terhadap pertanyaan penelitian. Tahap ketiga adalah perpaduan dan penafsiran, di mana temuan-temuan dari berbagai sumber dipertemukan, dibandingkan, dan dipadukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Bertahap Perjanjian Allah dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Allah dengan umat-Nya bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba dan langsung sempurna dalam satu momen sejarah. Ia berkembang secara bertahap, seperti sebuah sungai besar yang mengalir semakin lebar dan dalam seiring perjalanan waktu, mengumpulkan anak-anak sungai dari berbagai sumber dan menuju satu muara yang agung.¹¹ Setiap perjanjian yang Allah adakan membawa lapisan makna baru yang memperkaya dan memperdalam lapisan sebelumnya, tanpa pernah membatalkan apa yang telah dijanjikan sebelumnya. Untuk memahami perkembangan bertahap ini dengan baik, kita perlu menelaah masing-masing perjanjian dalam konteks sejarah dan teologisnya yang khas.

1. Perjanjian dengan Nuh sebagai Dasar Penopang Kehidupan bagi Seluruh Makhluk

Perjanjian Allah dengan Nuh sering kali dipandang sebagai perjanjian yang paling sederhana di antara keempat perjanjian besar dalam Perjanjian Lama. Namun pandangan seperti itu sebenarnya meremehkan kedalamannya. Perjanjian dengan Nuh adalah dasar penopang kehidupan seluruh ciptaan dari seluruh rencana keselamatan Allah, karena ia menjamin kelangsungan ciptaan itu sendiri sebagai ruang di mana sejarah keselamatan dapat berlangsung.¹² Tanpa jaminan bahwa bumi tidak akan dihancurkan lagi oleh air bah, tidak akan ada ruang bagi sejarah perjanjian selanjutnya untuk berjalan. Dalam pengertian ini, perjanjian Nuh adalah syarat keberadaan bagi semua perjanjian yang mengikutinya.

Keunikan perjanjian dengan Nuh terletak pada sifatnya yang sepenuhnya didasarkan pada inisiatif dan kemurahan hati Allah. Allah tidak menunggu Nuh membuktikan dirinya layak terlebih dahulu. Sebaliknya, Allah bertindak lebih dahulu dengan menyatakan perjanjian-Nya bahkan sebelum air bah terjadi (Kej. 6:18), dan kemudian memperbarui serta meneguhkan perjanjian itu setelah air bah surut (Kej. 9:1-17). Pola ini, yaitu Allah bertindak lebih dahulu dalam kemurahan sebelum manusia diminta untuk menanggapi, menjadi pola dasar dari seluruh teologi

¹¹ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Jawa Timur: Gandum Mas, 1979), 95.

¹² Tupamahu, "Konsep Kovenan Dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh Dari Perspektif Historis Dan Teologis," 13.

perjanjian dalam Alkitab.¹³ Pemahaman bahwa umat selalu menerima terlebih dahulu tindakan kasih karunia Allah sebelum diminta memberi tanggapan ketaatan adalah prinsip yang menjadi dasar bagi seluruh perkembangan hubungan perjanjian berikutnya.¹⁴

Yang membuat perjanjian Nuh semakin kaya maknanya adalah jangkauannya yang bersifat menyeluruh dan tidak terbatas. Perjanjian ini tidak hanya mencakup Nuh dan keluarganya, tetapi meliputi seluruh makhluk hidup di bumi tanpa terkecuali (Kej. 9:12-17). Tanda perjanjian berupa pelangi bukan hanya simbol yang indah dipandang, melainkan janji Allah yang tertulis di langit untuk mengingatkan seluruh ciptaan bahwa Ia adalah Allah yang setia dan dapat dipercaya.¹⁵ Dalam konteks ini, sifat menyeluruh perjanjian Nuh menjadi dasar teologis yang penting, yaitu bahwa rencana Allah sejak semula bukanlah untuk satu kelompok saja, melainkan bagi seluruh umat manusia dan seluruh ciptaan. Perjanjian dengan Nuh dengan demikian meletakkan dasar yang mencakup seluruh alam semesta bagi seluruh rencana keselamatan Allah yang akan terus berkembang dalam perjanjian-perjanjian berikutnya.

Jadi, perjanjian dengan Nuh mengajarkan bahwa keselamatan dan pemeliharaan kehidupan adalah inisiatif kemurahan Allah semata, bersifat menyeluruh dalam jangkauannya, dan menjadi dasar yang menjamin kelangsungan ruang bagi sejarah perjanjian selanjutnya.

2. Perjanjian dengan Abraham sebagai Pemilihan Khusus untuk Tujuan yang Menjangkau Semua Bangsa

Jika perjanjian dengan Nuh meletakkan dasar yang mencakup seluruh ciptaan, maka perjanjian dengan Abraham memperkenalkan cara khusus yang Allah pilih untuk mewujudkan rencana keselamatan yang menyeluruh tersebut, yaitu melalui pemilihan satu keluarga yang akan menjadi saluran berkat bagi seluruh bangsa.¹⁶ Cara berpikir bahwa pemilihan yang bersifat khusus itu sesungguhnya ditujukan untuk mencapai tujuan yang menjangkau semua orang adalah salah satu gerak teologis terpenting dalam seluruh Alkitab, dan sering kali disalahpahami. Abraham dipilih bukan karena ia lebih baik dari orang lain, melainkan karena Allah berkenan memilihnya sebagai alat untuk mewujudkan rencana-Nya yang lebih besar.

Perjanjian dengan Abraham pertama kali diungkapkan dalam Kejadian 12:1-3 melalui panggilan untuk meninggalkan negerinya, dan kemudian diperdalam serta dikukuhkan secara resmi dalam Kejadian 15 dan 17. Yang sangat penting dalam perjanjian Abraham adalah janji tiga sisi yang Allah berikan, yaitu (1) tanah sebagai tempat tinggal umat, (2) keturunan yang akan menjadi bangsa besar, dan (3) berkat

¹³ Sinaga, "Konsep Alkitab Tentang Perjanjian," 7.

¹⁴ Tupamahu, "Konsep Kovenan Dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh Dari Perspektif Historis Dan Teologis," 10.

¹⁵ Sinaga, "Konsep Alkitab Tentang Perjanjian," 8.

¹⁶ Tupamahu, "Konsep Kovenan Dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh Dari Perspektif Historis Dan Teologis," 11.

yang akan mengalir kepada semua bangsa di bumi melalui keturunannya.¹⁷ Sisi ketiga inilah yang sering kali luput dari perhatian, padahal ia adalah puncak dari seluruh perjanjian Abraham, karena di sanalah terungkap bahwa tujuan akhir pemilihan Abraham bukanlah keuntungan eksklusif bagi satu bangsa, melainkan berkat bagi seluruh umat manusia.

Cara Allah mengukuhkan perjanjian dengan Abraham dalam Kejadian 15 adalah salah satu adegan paling dramatis dan paling kaya maknanya dalam seluruh Alkitab. Allah memerintahkan Abraham untuk membelah hewan-hewan korban dan menyusunnya berhadapan, dan kemudian dalam kegelapan malam, hanya Allah sendiri yang melewati belahan hewan-hewan itu dalam wujud perapian yang berasap dan suluh yang berapi (Kej. 15:17). Dalam kebiasaan kuno, kedua pihak yang membuat perjanjian biasanya melewati belahan hewan bersama-sama, sebagai cara untuk berkata bahwa siapa pun yang melanggar perjanjian ini akan bernasib seperti hewan-hewan yang dibelah itu.¹⁸ Namun dalam perjanjian Allah dengan Abraham, hanya Allah yang melewatinya, bukan Abraham. Ini berarti Allah menanggung seluruh kewajiban perjanjian di atas diri-Nya sendiri, sebuah tindakan pengorbanan diri yang tak tertandingi yang menunjukkan betapa seriusnya komitmen kasih Allah kepada umat-Nya.

Jadi, perjanjian dengan Abraham mengajarkan bahwa Allah memilih bukan untuk mengistimewakan satu kelompok, melainkan untuk menjadikannya saluran berkat bagi semua bangsa. Kasih setia Allah bersumber dari inisiatif-Nya sendiri namun menuntut tanggapan iman dari pihak manusia, dengan Abraham sebagai teladan kepercayaan yang menjadi dasar identitas seluruh umat perjanjian.

3. Perjanjian dengan Musa sebagai Pembentukan Masyarakat yang Kudus dan Adil

Perjanjian Sinai yang dibuat Allah dengan Musa dan bangsa Israel merupakan perkembangan yang sangat berbeda dari perjanjian-perjanjian sebelumnya, karena untuk pertama kalinya perjanjian Allah dituangkan dalam bentuk hukum yang teratur dan diakui secara resmi oleh seluruh umat.¹⁹ Jika perjanjian dengan Nuh dan Abraham lebih bersifat pribadi dan keluarga, maka perjanjian Sinai adalah perjanjian pembentukan bangsa, sebuah tata aturan berdasarkan pemerintahan Allah yang menetapkan siapa Israel dan bagaimana mereka harus hidup sebagai umat Allah di tengah bangsa-bangsa.

Sangat penting untuk dipahami bahwa pemberian hukum Taurat dalam perjanjian Sinai bukanlah syarat yang harus dipenuhi Israel untuk mendapatkan keselamatan. Urutan peristiwa dalam kisah Keluaran sangat jelas menunjukkan hal ini: Allah lebih dahulu membebaskan Israel dari perbudakan Mesir (Kel. 1-15), baru kemudian memberikan hukum di Sinai (Kel. 19-24). Keselamatan mendahului

¹⁷ Budimana and Panggara, "Benang Merah Perjanjian: Analisis Teks Perjanjian Dan Penggenapannya Di Dalam Yesus," 33.

¹⁸ Sinaga, "Konsep Alkitab Tentang Perjanjian," 10.

¹⁹ Tupamahu, "Konsep Kovenan Dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh Dari Perspektif Historis Dan Teologis," 12.

hukum, bukan sebaliknya.²⁰ Hukum diberikan bukan sebagai tangga untuk mencapai kasih Allah, melainkan sebagai panduan hidup bagi mereka yang sudah menerima kasih Allah. Dengan kata lain, hukum Taurat berfungsi sebagai pengajaran, tuntunan moral, dan jembatan hubungan, yaitu membentuk umat yang telah diselamatkan agar dapat hidup sesuai dengan karakter Allah yang kudus dan adil.

Susunan perjanjian Sinai memperlihatkan sesuatu yang sangat menarik ketika dibandingkan dengan perjanjian-perjanjian di Timur Dekat Kuno. Para ahli telah menemukan bahwa perjanjian Sinai memiliki kerangka bentuk yang mirip dengan perjanjian *suzerain-vassal*, di mana sang raja besar (*suzerain*) menetapkan syarat-syarat perjanjian kepada raja kecil (*vassal*) yang berada di bawah kekuasaannya.²¹ Namun bedanya adalah bahwa dalam perjanjian Israel, sang raja besar bukan seorang raja manusiawi yang memaksakan kehendaknya, melainkan Allah yang dengan kasih dan kemurahan-Nya telah membebaskan Israel terlebih dahulu. Ketaatan yang diminta bukan ketundukan seorang budak kepada majikannya, melainkan tanggapan kasih seorang anak kepada Bapa yang telah menyelamatkannya.

Jadi, perjanjian dengan Musa mengajarkan bahwa Allah tidak hanya menyelamatkan secara perorangan, melainkan membentuk masyarakat perjanjian yang memiliki jati diri, tanggung jawab moral, dan panggilan untuk mencerminkan karakter Allah yang kudus dan adil di tengah bangsa-bangsa.

4. Perjanjian dengan Daud sebagai Janji Kerajaan yang Kekal dan Titik Puncak

Perjanjian Allah dengan Daud dalam 2 Samuel 7 menandai sebuah perkembangan teologis yang penting dalam kisah perjanjian Alkitab: Allah tidak hanya memelihara umat-Nya, melainkan berkomitmen untuk membangun sebuah kerajaan yang kekal melalui garis keturunan Daud.²² Janji ini disampaikan melalui nabi Natan dan mengandung beberapa unsur penting, yaitu (1) keturunan Daud akan membangun bait Allah, (2) takhta kerajaannya akan diteguhkan untuk selamanya, dan (3) Allah akan menjadi Bapa baginya dan ia akan menjadi anak bagi Allah.

Yang menjadikan perjanjian Daud sebagai titik puncak dari seluruh perkembangan perjanjian sebelumnya adalah cara ia menyatukan dan mengangkat semua tema perjanjian sebelumnya ke tingkat yang baru. Berkat yang dijanjikan kepada Abraham untuk menjangkau semua bangsa kini mendapat bentuk yang lebih nyata melalui gambaran seorang raja yang akan membawa damai bagi seluruh bumi. Masyarakat perjanjian yang dibentuk melalui Musa kini mendapat pemimpin yang berpusat pada satu tokoh yang diurapi Allah dan bertindak sebagai wakil seluruh

²⁰ Sinaga, "Konsep Alkitab Tentang Perjanjian," 11.

²¹ Tupamahu, "Konsep Kovenan Dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh Dari Perspektif Historis Dan Teologis," 12.

²² Sinaga, "Konsep Alkitab Tentang Perjanjian," 15.

umat di hadapan Allah.²³ Dengan demikian, perjanjian Daud tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan rangkuman dan puncak dari seluruh gerak perjanjian sebelumnya.

Dalam terang perjanjian inilah para nabi Israel kemudian berseru dengan penuh pengharapan di tengah krisis dan kejatuhan bangsa. Ketika Yeremia melihat kehancuran Yerusalem yang sudah di ambang pintu, ia tidak kehilangan pengharapan, melainkan justru menubuatkan sebuah Perjanjian Baru yang akan datang (Yer. 31:31-34), di mana hukum Allah tidak lagi ditulis di atas loh batu melainkan di dalam hati manusia.²⁴ Nubuatan Yeremia ini adalah jembatan teologis yang menghubungkan seluruh perkembangan perjanjian Perjanjian Lama dengan penggenapannya yang sempurna dalam diri Yesus Kristus, di mana seluruh perjanjian sebelumnya menemukan perwujudan penuhnya.

Jadi, perjanjian dengan Daud mengajarkan bahwa rencana Allah tidak terbatas pada satu generasi atau satu kelompok, melainkan bergerak menuju penggenapan yang kekal dan menyeluruh melalui seorang yang diurapi Allah yang datang dari garis keturunan Daud, yang kemudian digenapi secara sempurna di dalam Yesus Kristus.

B. Implikasi Perjanjian Allah bagi Pendidikan Agama Kristen

Pemahaman yang mendalam tentang perkembangan perjanjian Allah dalam Perjanjian Lama bukanlah persoalan ilmiah belaka yang hanya relevan di ruang kuliah teologi. Ia adalah dasar yang menentukan bagaimana PAK seharusnya dipahami, dirancang, dan dilaksanakan. Jika perjanjian adalah inti dari seluruh hubungan Allah dan manusia dalam Alkitab, maka PAK yang tidak berakar pada teologi perjanjian akan kehilangan jiwanya dan menjadi sekadar program keagamaan yang hampa.²⁵ Berikut ini diuraikan tiga implikasi utama yang dapat ditarik dari teologi perjanjian bagi PAK masa kini.

1. Perjanjian sebagai Dasar Jati Diri Peserta Didik dalam PAK

Salah satu masalah paling mendasar dalam PAK yang cenderung hanya menyampaikan materi adalah cara ia memandang peserta didik. Dalam pendekatan seperti itu, peserta didik seringkali dipandang sebagai wadah kosong yang perlu diisi dengan pengetahuan, atau sebagai objek yang perlu dibentuk sesuai dengan standar perilaku tertentu. Teologi perjanjian menawarkan pandangan yang sama sekali berbeda dan jauh lebih kaya. Dalam terang perjanjian, setiap peserta didik PAK adalah seorang yang telah terlebih dahulu dikasihi oleh Allah, yang jati dirinya tidak

²³ Sinaga, 16.

²⁴ Sinaga, 18.

²⁵ Iin Nur Indrayani Sihombing, *Manajemen Pendidikan Agama Kristen*, ed. Yasozatulo Larosa and Joice Ester Raranta (Tangerang: PT. Samudra Solusi Profesional, 2026), 9.

ditentukan oleh prestasi atau perilakunya, melainkan oleh kasih setia Allah yang mendahuluinya.²⁶

Pandangan ini memiliki implikasi pengajaran yang sangat nyata. Pertama, ia berarti bahwa titik berangkat PAK bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan peserta didik, melainkan kasih Allah yang telah terlebih dahulu hadir dalam kehidupan mereka. Pendidik PAK yang sejati bukan seorang yang merasa dirinya lebih tinggi dan memberi kepada yang lebih rendah, melainkan seorang yang membantu peserta didik menemukan dan menanggapi kehadiran Allah yang telah ada sebelum proses pendidikan itu dimulai. Kedua, pandangan ini berarti bahwa tujuan PAK bukan membuat peserta didik menjadi benar di hadapan Allah melalui pengetahuan atau perilaku mereka, melainkan membantu mereka hidup dari dan dalam perjanjian yang telah Allah teguhkan atas hidup mereka.²⁷

Dalam konteks Indonesia yang beragam budayanya, pemahaman jati diri berdasarkan perjanjian ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Ketika peserta didik hidup di tengah tekanan-tekanan jati diri yang datang dari berbagai arah, baik dari budaya populer, media sosial, maupun dinamika sosial yang kompetitif, PAK yang berakar pada teologi perjanjian menawarkan pegangan jati diri yang kokoh dan tidak goyah.²⁸ Peserta didik diajar untuk memahami bahwa siapa diri mereka tidak ditentukan oleh penampilan, prestasi, atau pengakuan orang lain, melainkan oleh kenyataan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat perjanjian Allah yang telah dipanggil, dipilih, dan dikasihi.

Jadi, teologi perjanjian mengundang PAK untuk mengubah cara pandangya terhadap peserta didik, dari objek yang perlu dibentuk menjadi pribadi yang telah terlebih dahulu dikasihi Allah dan dipanggil untuk menanggapi kasih itu dalam seluruh dimensi kehidupannya.

2. Perjanjian sebagai Pola Pemuridan dalam Gereja yang Mengubah Hidup

Perjanjian Allah dengan Musa secara khusus mengajarkan bahwa keselamatan selalu mengarah pada pembentukan masyarakat, bukan hanya orang-orang yang diselamatkan secara terpisah-pisah. Allah tidak hanya membebaskan Israel sebagai kumpulan orang per orang, melainkan membentuk mereka menjadi satu bangsa yang memiliki jati diri, hukum, dan panggilan bersama.²⁹ Prinsip teologis ini memiliki implikasi yang sangat langsung bagi bagaimana PAK memahami perannya dalam gereja: PAK bukanlah program tambahan di samping kehidupan gereja, melainkan jantung dari gereja sebagai masyarakat perjanjian yang terus-menerus membentuk anggota-anggotanya.

²⁶ Sihombing, 10.

²⁷ Maarende, "Rekonstruksi Landasan Biblika Bagi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," 75.

²⁸ Yamenserdi Larate and Jeliani Dede, "Meneropong Konsep Pendidikan Agama Kristen (PAK) Multikultural Di Indonesia," *Pedagog Jurnal Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 4.

²⁹ Tupamahu, "Konsep Kovenan Dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh Dari Perspektif Historis Dan Teologis," 13.

Implikasi ini sejalan dengan apa yang para ahli pendidikan Kristen masa kini sebut sebagai pemuridan dalam gereja, yaitu sebuah model PAK yang menempatkan gereja sebagai ruang pengajaran utama di mana pembentukan iman terjadi melalui hubungan, keikutsertaan, dan cara hidup bersama.³⁰ Dalam model ini, seluruh dinamika kehidupan gereja, mulai dari ibadah, doa bersama, pelayanan kepada yang membutuhkan, hingga percakapan biasa antar jemaat, adalah sarana pembelajaran yang membentuk karakter Kristiani secara alami. Hal ini sangat selaras dengan cara perjanjian Sinai bekerja, di mana hukum Allah tidak hanya diajarkan secara resmi dalam konteks ritual, melainkan meresapi seluruh aspek kehidupan masyarakat Israel.

Lebih jauh lagi, perjanjian Daud mengajarkan bahwa masyarakat perjanjian bukan hanya masyarakat yang menerima berkat, melainkan masyarakat yang dipanggil untuk menjadi saluran berkat bagi yang lain. Dalam kerangka PAK, ini berarti bahwa pembentukan iman tidak pernah berakhir pada diri sendiri, melainkan selalu mengarah keluar dalam bentuk pelayanan dan pengiriman utusan Injil.³¹ Peserta didik PAK yang sungguh-sungguh telah dibentuk oleh nilai-nilai perjanjian akan terdorong untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakat, bukan hanya menjaga keselamatan pribadi mereka. Thomas Groome, dalam kerangka *Shared Christian Praxis*-nya, menyebut dimensi ini sebagai tanggapan tindakan yang lahir dari pertemuan antara kisah hidup peserta didik dengan Kisah dan Visi Kristiani.³²

Jadi, teologi perjanjian mendorong PAK untuk bergerak dari cara mengajar yang berpusat pada individu menuju pola pemuridan dalam gereja yang bersifat bersama dan mengubah hidup, di mana gereja sebagai masyarakat perjanjian menjadi ruang pembentukan iman yang utuh dan menyeluruh.

3. Perjanjian sebagai Kerangka Penilaian PAK yang Menyeluruh

Salah satu kelemahan terbesar PAK yang bersifat hanya menyampaikan materi adalah cara menilai keberhasilan yang terlalu sempit dan tereduksi menjadi pengukuran pengetahuan semata. Nilai ujian, hafalan ayat, dan kehadiran di kelas menjadi ukuran tunggal yang tidak memadai untuk mengukur sesuatu yang jauh lebih dalam dan rumit, yaitu pertumbuhan iman yang sungguh-sungguh.³³ Teologi perjanjian menawarkan kerangka penilaian yang jauh lebih kaya dan menyeluruh, karena perjanjian selalu menilai seseorang bukan dari pengetahuan tentang peraturan perjanjian, melainkan dari kesetiaan dalam menghidupinya.

Yesus sendiri memberikan prinsip penilaian yang berakar pada logika perjanjian ketika Ia berkata bahwa pohon dikenali dari buahnya (Mat. 7:16-20). Pernyataan ini bukan sekadar kiasan moral, melainkan sebuah prinsip penilaian yang

³⁰ Panggabean and Silalahi, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pemuridan Eklesial: Model Konseptual Berdasarkan Dimensi Pedagogis Amanat Agung (Matius 28:18--20)," 14.

³¹ Sihombing, *Manajemen Pendidikan Agama Kristen*, 10.

³² Bursa, *Because He Has Spoken to Us: Structures of Proclamation from Rahner to Ratzinger*, 85.

³³ Maarende, "Rekonstruksi Landasan Biblika Bagi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," 72.

menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan iman tidak dapat dipisahkan dari perubahan hidup yang nyata dan terus-menerus. Dalam kerangka perjanjian, keberhasilan PAK tidak diukur dari seberapa banyak ayat yang dihafalkan, melainkan dari seberapa dalam hubungan peserta didik dengan Allah bertumbuh dan seberapa nyata buah-buah dari hubungan perjanjian tersebut terwujud dalam cara mereka memperlakukan orang lain dan berkontribusi bagi masyarakat.³⁴

Dengan demikian, penilaian PAK yang berakar pada teologi perjanjian perlu mencakup setidaknya tiga sisi sekaligus. (1) Sisi pikiran dan perenungan, yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami dan merenungkan secara kritis nilai-nilai perjanjian dalam konteks kehidupan nyata mereka. (2) Sisi perasaan dan hubungan, yaitu kualitas hubungan peserta didik dengan Allah dan dengan sesama anggota masyarakat perjanjian, yang tercermin dalam sikap keterbukaan, kerendahan hati, dan kepedulian. (3) Sisi tindakan nyata dan perubahan hidup, yaitu komitmen dan langkah nyata yang diambil peserta didik sebagai tanggapan terhadap panggilan perjanjian, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks masyarakat yang lebih luas.³⁵

Jadi, teologi perjanjian mendorong PAK untuk mengubah sistem penilaiannya dari pengukuran pengetahuan yang sempit menuju penilaian menyeluruh yang memperhatikan pertumbuhan hubungan, perubahan karakter, dan komitmen tindakan nyata sebagai ukuran utama keberhasilan pembentukan iman.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa perjanjian Allah dengan Nuh, Abraham, Musa, dan Daud bukanlah sekadar kisah-kisah sejarah yang terpisah-pisah, melainkan satu kisah teologis yang saling berkaitan dan berkembang secara bertahap tentang bagaimana Allah yang setia terus bergerak menuju penggenapan rencana keselamatan-Nya bagi seluruh umat manusia. Setiap perjanjian membangun di atas yang sebelumnya, memperdalam dan memperluas maknanya, hingga semuanya mengarah kepada Yesus Kristus sebagai penggenapan sempurna dari seluruh janji perjanjian Allah. Pemahaman teologis yang mendalam tentang perkembangan bertahap ini memiliki implikasi yang sangat berarti bagi PAK, yaitu dalam hal memandang peserta didik sebagai mitra perjanjian Allah, membangun pola pemuridan dalam gereja yang bersifat bersama dan mengubah hidup, serta merancang penilaian yang menyeluruh dan berorientasi pada pertumbuhan iman yang nyata.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada para pendidik dan perancang kurikulum PAK untuk (1) menempatkan teologi perjanjian sebagai dasar pemikiran yang jelas dalam seluruh rancangan kurikulum PAK, bukan hanya sebagai topik yang diajarkan tetapi

³⁴ Maarende, 73.

³⁵ Maarende, 78.

sebagai cara pandang yang membentuk seluruh pendekatan pengajaran, (2) mengembangkan cara penilaian yang lebih menyeluruh dengan memadukan ukuran pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata sebagai satu kesatuan, dan (3) memperkuat sisi kebersamaan dalam PAK dengan menempatkan gereja sebagai ruang pengajaran utama di mana nilai-nilai perjanjian dihidupi dan diteruskan secara alami dari satu generasi ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimana, Sabda, and Robi Panggara. "Benang Merah Perjanjian: Analisis Teks Perjanjian Dan Penggenapannya Di Dalam Yesus." *Jurnal of Pastoral Conseling* 2, no. 1 (2022): 30–40.
- Bursa, Brad. *Because He Has Spoken to Us: Structures of Proclamation from Rahner to Ratzinger*. Eugene: Pickwick Publications, 2022.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Jawa Timur: Gandum Mas, 1979.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith*. San Francisco: HarperCollins, 1991.
- Larate, Yamenserdi, and Jeliani Dede. "Meneropong Konsep Pendidikan Agama Kristen (PAK) Multikultural Di Indonesia." *Pedagog Jurnal Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 1–10.
- Maarende, Jerie Refni Boy. "Rekonstruksi Landasan Biblika Bagi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 6, no. 1 (2026): 65–83.
- Panggabean, Bandar, and Edwin Goklas Silalahi. "Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Pemuridan Eklesial: Model Konseptual Berdasarkan Dimensi Pedagogis Amanat Agung (Matius 28:18--20)." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2026): 107–24.
- Sihombing, Iin Nur Indrayani. *Manajemen Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Yasozatulo Larosa and Joice Ester Raranta. Tangerang: PT. Samudra Solusi Profesional, 2026.
- Sinaga, Sahat M. "Konsep Alkitab Tentang Perjanjian." *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2020): 1–23.
- Tupamahu, Maxsi. "Konsep Kovenan Dalam Perjanjian Lama: Analisis Kitab Pentateukh Dari Perspektif Historis Dan Teologis." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 4 (2025): 1–16.